

FLAMING BLUSH: Transformasi Flamingo dalam Luxury Style Cocktail Dress dengan Teknik Beading dan Emblisment

FLAMING BLUSH: Flamingo's Transformation in a Luxury Style Cocktail Dress with Beading and Emblisment Techniques

Vara Septia Nurlita, Suharno & Mira Marlianti

Program Studi Tata Rias dan Busana, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

Abstrak

Eksplorasi fauna dalam desain fashion kontemporer umumnya masih cenderung bersifat dekoratif sehingga belum banyak menghasilkan inovasi konstruktif pada luxury cocktail dress. Oleh sebab itu, penciptaan ini bertujuan mengembangkan inovasi desain melalui transformasi karakter visual burung flamingo ke dalam pengolahan siluet, warna, tekstur, dan detail dekoratif guna menghadirkan estetika busana pesta yang lebih elegan dan bernilai couture. Flamingo dipilih karena memiliki proporsi tubuh memanjang, garis lengkung dinamis, dan nuansa warna blush pink yang merepresentasikan kesan feminin dan glamor. Penelitian berbasis praktik ini menggunakan metode three stage design process yang meliputi eksplorasi, pengembangan desain, dan perwujudan karya. Tahap eksplorasi dilakukan melalui studi visual, analisis bentuk morfologi flamingo Chilean, serta pengumpulan referensi tren luxury fashion kontemporer. Tahap pengembangan desain menghasilkan beberapa alternatif rancangan yang kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian konsep, estetika, dan fungsi cocktail dress. Tahap perwujudan diwujudkan melalui proses pembuatan pola, konstruksi busana, teknik sewing, beading, dan embellishment secara detail untuk menghasilkan tampilan eksklusif. Hasil penciptaan berupa empat cocktail dress dengan siluet ramping, gradasi warna, serta penerapan teknik beading dan embellishment yang membangun efek tekstur dan dimensi mewah. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metode transformasi non-literal fauna dalam desain luxury fashion berbasis bio-inspirasi serta memperluas pendekatan estetika konstruktif dalam penciptaan busana pesta kontemporer.

Kata Kunci: Transformasi Visual; Flamingo; Luxury Cocktail Dress; Beading dan Embellishment; Bio-inspirasi fashion.

Abstract

The exploration of fauna in contemporary fashion design generally remains decorative in nature, resulting in limited constructive innovation in luxury cocktail dresses. Therefore, this creation aims to develop design innovation through the transformation of the visual characteristics of flamingos into the processing of silhouettes, colors, textures, and decorative details to present a more elegant and couture-valued party dress aesthetic. Flamingos were chosen because of their elongated body proportions, dynamic curved lines, and blush pink color nuances that represent femininity and glamour. This practice-based research applies the three stage design process method, consisting of exploration, design development, and realization stages. The exploration stage was conducted through visual studies, morphological analysis of the Chilean flamingo, and the collection of references from contemporary luxury fashion trends. The design development stage produced several alternative designs that were selected based on conceptual relevance, aesthetic value, and cocktail dress functionality. The realization stage was carried out through pattern making, garment construction, sewing techniques, beading, and embellishment processes to achieve an exclusive visual appearance. The outcome of this creation consists of four luxury cocktail dresses featuring slim silhouettes, color gradations, and the application of beading and embellishment techniques that create luxurious texture and dimensional effects. This research contributes to the development of non-literal fauna transformation methods in bio-inspired luxury fashion design and expands constructive aesthetic approaches in contemporary party wear creation.

Keywords: visual transformation; flamingo; luxury cocktail dress; beading and embellishment; bio-inspired fashion;

How to Cite: Nurlita, V.S., Suharno & Mira, M.. (2026). FLAMING BLUSH: Transformasi Flamingo dalam Luxury Style Cocktail Dress dengan Teknik Beading dan Emblisment. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 6(1) 2026: 133-145

*E-mail: varraaa22@gmail.com

ISSN 2776-9801 (Online)

PENDAHULUAN

Perkembangan fashion kontemporer menunjukkan adanya pergeseran paradigma desain dari sekadar orientasi fungsional menuju penciptaan busana yang sarat nilai artistik, konseptual, dan naratif. Dalam konteks tersebut, eksplorasi alam menjadi salah satu pendekatan kreatif yang semakin dominan, terutama pada ranah luxury fashion. Alam tidak lagi diposisikan hanya sebagai sumber inspirasi visual dekoratif, melainkan sebagai medium konseptual yang memungkinkan desainer mengembangkan identitas estetika sekaligus membangun pengalaman emosional melalui busana (Kawamura, 2018). Fenomena ini mendorong munculnya pendekatan desain berbasis bio-inspirasi yang menekankan transformasi karakter visual, struktur, dan makna simbolik unsur alam ke dalam karya mode kontemporer.

Fauna menjadi salah satu elemen bio-inspirasi yang banyak digunakan dalam desain fashion karena memiliki keragaman bentuk, tekstur, dan warna yang kaya secara visual. Akan tetapi, sebagian besar eksplorasi fauna dalam busana masih cenderung berhenti pada penggunaan motif dekoratif atau imitasi bentuk literal semata. Kajian biomimikri dalam fashion selama ini lebih banyak berfokus pada aspek keberlanjutan material, adaptasi struktur organik, atau penerapan bentuk biologis secara langsung (Marques de Sá & Viana, 2023; Othmani et al., 2022). Pendekatan tersebut memang menghasilkan inovasi visual, namun belum sepenuhnya mengembangkan dimensi transformasi estetis yang mampu membangun identitas busana mewah secara lebih mendalam. Padahal, dalam luxury fashion, nilai artistik tidak hanya ditentukan oleh kemewahan material, tetapi juga oleh kemampuan desain dalam menerjemahkan inspirasi menjadi konstruksi visual yang eksklusif, elegan, dan bernilai konseptual.

Luxury fashion sendiri berkembang sebagai praktik desain yang menempatkan craftsmanship, eksklusivitas, dan detail artistik sebagai elemen utama penciptaan. Busana mewah tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai representasi status, identitas, dan ekspresi budaya visual (Dallabona, 2014). Dalam perkembangannya, luxury cocktail dress menjadi salah satu kategori busana yang menuntut keseimbangan antara estetika elegan, struktur siluet, serta detail dekoratif yang kompleks. Oleh sebab itu, eksplorasi inspirasi fauna dalam luxury cocktail dress memerlukan pendekatan desain yang tidak bersifat imitasi langsung, melainkan melalui proses transformasi visual yang mampu mengolah karakter biologis menjadi elemen busana yang lebih subtil, artistik, dan couture-oriented.

Burung flamingo (*Phoenicopterus chilensis*) dipilih sebagai sumber inspirasi dalam penelitian penciptaan ini karena memiliki karakter visual yang unik dan potensial untuk dikembangkan ke dalam desain fashion. Flamingo dikenal memiliki proporsi tubuh memanjang, garis leher melengkung yang dinamis, postur berdiri anggun, serta nuansa warna blush pink yang khas. Karakteristik tersebut menghadirkan kesan feminin, glamor, eksotis, dan elegan yang relevan dengan estetika luxury cocktail dress. Secara semiotik, flamingo juga merepresentasikan keseimbangan antara kelembutan visual dan kekuatan struktural (Higgins & Davies, 2018). Meskipun flamingo telah banyak digunakan dalam budaya populer sebagai simbol eksotisme dan warna tropis (Tee & Glow, 2025), penerjemahan karakter visual dan simboliknya ke dalam konstruksi busana mewah masih relatif terbatas dalam kajian akademik maupun praktik desain fashion.

Transformasi visual flamingo dalam penelitian ini tidak dilakukan melalui reproduksi bentuk literal, melainkan melalui pengolahan unsur-unsur visual seperti siluet, warna, tekstur, dan detail dekoratif. Pendekatan transformasi tersebut penting untuk menghasilkan desain yang tetap memiliki keterkaitan konseptual dengan sumber inspirasi tanpa kehilangan nilai eksklusivitas dan modernitas busana. Dalam konteks fashion kontemporer, transformasi non-literal memungkinkan desainer membangun interpretasi artistik yang lebih bebas dan inovatif dibandingkan pendekatan representasional semata (Joy et al., 2022). Dengan demikian, karakter flamingo diterjemahkan menjadi eksplorasi siluet ramping, garis lengkung yang mengalir, gradasi warna blush pink, serta detail dekoratif yang merepresentasikan tekstur bulu dan refleksi cahaya permukaan air.

Aspek kemewahan pada karya juga diperkuat melalui penerapan teknik beading dan embellishment sebagai elemen konstruksi visual utama. Teknik dekoratif manual dalam luxury fashion memiliki peran penting dalam membangun kesan eksklusif, detail artistik, dan nilai craftsmanship tinggi (Joshi, 2025). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa beading dan

embellishment tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai instrumen naratif yang mampu memperkuat identitas visual busana (Isthi'ana Putri & Siagian, 2024; Anjani & Sekar, 2025). Namun demikian, integrasi teknik dekoratif tersebut dengan inspirasi fauna, khususnya flamingo, masih belum banyak dikembangkan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi kemungkinan penerapan embellishment dan beading untuk membangun efek tekstur, dimensi, serta pantulan cahaya yang merepresentasikan karakter visual flamingo secara lebih artistik dan elegan (Eicher & Evenson, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian penciptaan ini mengembangkan koleksi luxury cocktail dress bertajuk Flaming Blush melalui pendekatan bio-inspirasi berbasis transformasi visual fauna. Penelitian menggunakan metode three stage design process yang meliputi tahap eksplorasi, pengembangan desain, dan perwujudan karya. Hasil penciptaan diwujudkan dalam empat desain cocktail dress yang menampilkan eksplorasi siluet ramping, gradasi warna feminin, serta detail dekoratif berbasis teknik beading dan embellishment. Melalui penelitian ini diharapkan tercipta kontribusi terhadap pengembangan metodologi transformasi non-literal fauna dalam desain luxury fashion, sekaligus memperkaya kajian fashion art berbasis bio-inspirasi pada ranah busana pesta kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan artistic research yang berorientasi pada proses penciptaan karya busana sebagai bentuk produksi pengetahuan artistik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan praktik desain tidak hanya dipahami sebagai aktivitas estetik, tetapi juga sebagai proses penelitian yang sistematis, reflektif, dan berbasis eksplorasi kreatif. Dalam konteks fashion, artistic research menjadi metode yang relevan untuk menghubungkan gagasan konseptual, eksperimen visual, hingga realisasi karya sebagai luaran akademik dan artistik secara simultan.

Kerangka metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Three-Stage Design Process yang dikembangkan oleh Lamb dan Kallal (1992). Model ini dipilih karena memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pertimbangan estetika, fungsi, dan ekspresi kreatif ke dalam proses perancangan busana secara terstruktur. Selain itu, metode ini dinilai efektif dalam mentransformasikan gagasan abstrak menjadi produk desain yang terukur dan aplikatif (Indarti, 2020; LaBat & Sokolowski, 1999). Dalam perkembangannya, Three-Stage Design Process juga banyak digunakan dalam penelitian penciptaan mode dan desain produk karena mampu menjembatani proses konseptual dengan praktik perwujudan karya (Best, 2015; Hanington & Martin, 2019). Berdasarkan kerangka tersebut, proses penciptaan dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama (Gambar 1), yaitu: (1) eksplorasi dan inspirasi, (2) pengembangan desain dan prototipe, serta (3) realisasi karya dan evaluasi.

Tahap pertama adalah eksplorasi dan inspirasi. Tahap ini difokuskan pada identifikasi parameter desain melalui riset visual, material, dan konseptual terhadap objek inspirasi. Sejalan dengan fokus penelitian mengenai transformasi visual fauna dalam luxury fashion, eksplorasi dilakukan terhadap tiga aspek utama, yaitu karakteristik burung flamingo, estetika luxury cocktail dress, dan teknik dekoratif berbasis craftsmanship. Kajian karakteristik flamingo dilakukan melalui pengamatan terhadap morfologi tubuh, proporsi visual, serta kualitas estetik yang dimiliki burung flamingo. Analisis ini mencakup bentuk leher yang melengkung dinamis, struktur tubuh ramping, postur berdiri elegan, hingga gradasi warna blush pink yang menjadi identitas visual utama koleksi. Unsur-unsur tersebut kemudian diterjemahkan sebagai dasar pengembangan siluet, garis desain, dan komposisi warna pada busana.

Eksplorasi berikutnya diarahkan pada kajian luxury fashion, khususnya kategori cocktail dress. Tahap ini bertujuan memahami karakteristik busana pesta mewah yang menekankan kualitas material, ketepatan konstruksi, serta detail dekoratif bernilai tinggi. Kajian dilakukan terhadap penggunaan tekstil premium, struktur internal busana, serta penerapan detail couture yang mendukung tampilan glamor sekaligus ergonomis (Eicher & Evenson, 2023). Selain itu, dilakukan pula studi komparatif terhadap karya-karya desainer terdahulu guna memetakan kecenderungan visual, pendekatan siluet, dan eksplorasi dekoratif yang telah berkembang pada busana bertema fauna.



Gambar 1. Metode Penciptaan Three Stage Design Process (diolah dari Lamb dan Kallal (1992)).

Pada tahap ini juga dilakukan eksplorasi teknik beading dan embellishment sebagai elemen utama pembangun estetika karya. Teknik dekoratif dipilih karena memiliki kemampuan menghadirkan dimensi visual, tekstur, dan efek reflektif yang mendukung representasi karakter flamingo secara lebih artistik. Penggunaan manik-manik, kristal, payet, serta aplikasi feather diarahkan untuk membangun kesan kilau cahaya dan tekstur bulu flamingo pada permukaan busana (Lee & Chen, 2022). Hasil dari tahap eksplorasi ini berupa rumusan konsep naratif koleksi Flaming Blush, identifikasi research gap terkait keterbatasan eksplorasi semiotik fauna dalam luxury fashion, serta penyusunan moodboard inspirasi yang menampilkan palet warna blush pink, tekstur bulu, dan visual refleksi air sebagai acuan estetika koleksi (Gambar 2). Selain itu, disusun pula moodboard target market untuk memetakan karakter pengguna karya berdasarkan aspek demografi, kelas sosial, dan gaya hidup (Gambar 3).



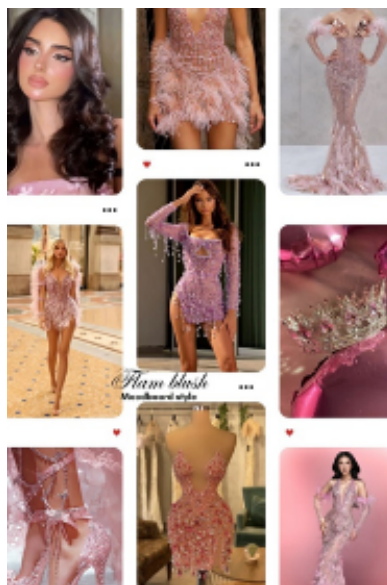
Gambar 2. Moodboard inspirasi (Vara Septia Nurlita, 2025).



Gambar 3. Moodboard Style
(Vara Septia Nurlita, 2025).

Tahap kedua merupakan tahap pengembangan desain dan prototipe. Pada tahap ini hasil eksplorasi visual dan konseptual diterjemahkan menjadi rancangan busana yang lebih konkret. Proses dimulai dengan penyusunan moodboard style yang berfungsi sebagai panduan visual dalam menentukan arah siluet, pemilihan material, tekstur, dan komposisi warna busana (Gambar 4). Moodboard tersebut menjadi dasar dalam proses pengembangan sketsa desain yang mengintegrasikan karakter visual flamingo ke dalam bentuk cocktail dress kontemporer.

Selanjutnya dilakukan proses penciptaan beberapa alternatif desain untuk mengeksplorasi kemungkinan bentuk, proporsi, dan detail dekoratif. Dari sejumlah alternatif tersebut dipilih desain yang paling representatif terhadap konsep Flaming Blush berdasarkan pertimbangan estetika, inovasi visual, dan kesesuaian dengan karakter luxury fashion (Gambar 5). Desain terpilih kemudian dikembangkan menjadi line collection yang terdiri atas empat rancangan cocktail dress dengan karakter visual yang saling terhubung namun tetap memiliki diferensiasi desain pada setiap look (Gambar 6). Tahap ini juga mencakup eksperimen material dan penyusunan prototipe sederhana guna melihat kemungkinan penerapan teknik beading, embellishment, dan struktur siluet sebelum masuk pada tahap realisasi karya.



Gambar 4. Moodboard Inspirasi
(Vara Septia Nurlita, 2025).



Gambar 5. Sketsa Desain
(Vara Septia Nurlita, 2025).



Gambar 5. Line collection
(Sumber: Vara Septia Nurlita, 2025).

Tahap terakhir adalah realisasi karya dan evaluasi. Pada tahap ini desain terpilih diwujudkan menjadi busana siap pakai melalui proses konstruksi pola, pemotongan bahan, penjahitan, hingga tahap fitting sesuai ukuran model. Proses realisasi menekankan ketepatan struktur siluet dan kualitas pengerjaan detail dekoratif agar menghasilkan tampilan busana yang elegan dan couture-oriented. Teknik beading dan embellishment diaplikasikan secara manual untuk membangun efek tekstur, dimensi, serta pantulan cahaya yang merepresentasikan karakter visual flamingo dan refleksi air pada habitatnya.

Evaluasi dilakukan pada setiap tahapan pengerjaan untuk memastikan kualitas estetika, kenyamanan penggunaan, dan kesesuaian karya dengan konsep naratif yang telah dirumuskan sejak tahap eksplorasi. Evaluasi juga diarahkan untuk melihat keberhasilan transformasi karakter visual flamingo ke dalam bentuk busana tanpa menghadirkan imitasi literal terhadap objek fauna. Hasil akhir penelitian ini berupa koleksi luxury cocktail dress bertajuk Flaming Blush yang terdiri atas empat varian busana pesta dengan eksplorasi siluet ramping, warna feminin, dan detail dekoratif mewah. Selain menghasilkan karya busana, penelitian ini juga menawarkan kerangka metodologis mengenai transformasi non-literal fauna dalam desain fashion berbasis bio-inspirasi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara eksplorasi artistik,

keterampilan teknis, dan pendekatan konseptual dapat menghasilkan inovasi desain yang memiliki nilai estetika sekaligus kontribusi akademik dalam kajian luxury fashion kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koleksi Flaming Blush merupakan hasil transformasi karakter visual burung flamingo ke dalam rancangan luxury cocktail dress melalui pendekatan bio-inspirasi dan eksplorasi teknik couture. Dalam penelitian penciptaan ini, flamingo tidak diterjemahkan secara literal sebagai bentuk fauna yang direproduksi ke dalam busana, melainkan diolah menjadi elemen visual yang merepresentasikan karakter, gerak, dan simbolisme estesisnya. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori simbolisme desain yang menempatkan objek alam sebagai sumber narasi visual dan emosional dalam produk fashion kontemporer. Dengan demikian, karakter flamingo diterjemahkan melalui pengolahan siluet, warna, tekstur, hingga detail dekoratif yang membangun identitas koleksi secara menyeluruh.

Transformasi visual flamingo pada koleksi ini tampak dominan melalui penggunaan palet warna blush pink sebagai identitas utama karya. Warna tersebut dipilih karena merepresentasikan kelembutan, feminitas, glamor, sekaligus eksotisme yang identik dengan flamingo. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan warna yang terinspirasi langsung dari alam mampu memperkuat resonansi emosional dan kedalaman naratif dalam produk fashion (Kawamura, 2021). Pada koleksi Flaming Blush, eksplorasi warna tidak hanya diterapkan dalam bentuk bidang warna solid, tetapi juga melalui gradasi tonal yang dibangun menggunakan susunan beads, sequins, dan material reflektif lainnya. Teknik ini menghasilkan efek visual menyerupai lapisan bulu flamingo yang berubah sesuai pantulan cahaya dan gerak tubuh pemakai.

Aspek kemewahan dalam koleksi diperkuat melalui penerapan teknik beading dan embellishment secara intensif. Dalam konteks luxury fashion, detail dekoratif manual menjadi salah satu indikator utama kualitas couture karena menghadirkan nilai eksklusivitas, kompleksitas pengerjaan, dan dimensi artistik yang tinggi (Spangenberg, 2023). Oleh karena itu, setiap look pada koleksi ini dirancang dengan pendekatan craftsmanship yang menempatkan detail dekoratif sebagai elemen struktural sekaligus naratif. Teknik beading, aplikasi bulu, fringe, kristal, dan sequins tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga membangun tekstur visual yang merepresentasikan karakter bulu flamingo dan dinamika gerakannya.

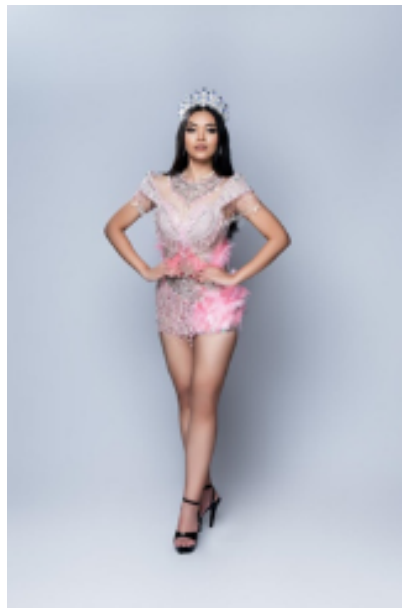
Selain aspek dekoratif, karakter flamingo juga diterjemahkan melalui pengembangan siluet busana. Keanggunan flamingo yang identik dengan postur tubuh tinggi, leher melengkung, dan gerakan ringan diwujudkan ke dalam siluet ramping dan struktur busana yang presisi. Pendekatan ini menghasilkan tampilan yang elegan sekaligus modern, sesuai dengan prinsip haute couture yang menekankan ketepatan konstruksi dan kualitas drape busana (Sproles & Sproles, 2018). Dengan demikian, koleksi Flaming Blush tidak hanya menghadirkan estetika visual yang glamor, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan konseptual antara inspirasi fauna dan konstruksi fashion kontemporer.

Hasil akhir penelitian berupa empat varian luxury cocktail dress menunjukkan bahwa inspirasi fauna dapat dikembangkan menjadi karya fashion yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai naratif yang kuat. Setiap look dalam koleksi ini menghadirkan interpretasi berbeda terhadap karakter flamingo melalui eksplorasi bentuk, tekstur, warna, dan gerak. Pendekatan tersebut membuktikan bahwa bio-inspirasi dalam fashion tidak harus diwujudkan melalui representasi literal, tetapi dapat dikembangkan menjadi transformasi visual yang lebih subtil dan artistik. Secara akademik, penciptaan ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian luxury fashion art, khususnya dalam metodologi penerjemahan karakter fauna ke dalam busana couture berbasis eksplorasi simbolik dan dekoratif (Lee & Chen, 2022; Rissanen, 2016).

Look pertama dalam koleksi Flaming Blush berjudul *The Rosy Stilt* (Gambar 7) menampilkan interpretasi visual flamingo melalui pendekatan desain yang feminin, ringan, dan elegan. Inspirasi utama look ini berasal dari karakter postur flamingo yang tinggi, ramping, dan anggun ketika berdiri di habitat perairan. Karakter tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk mini dress bersiluet Y-shape dengan potongan fitted yang mengikuti lekuk tubuh sehingga menghasilkan ilusi tubuh yang lebih jenjang dan proporsional.

Bagian neckline menggunakan bentuk O-neck yang dipadukan dengan material tulle transparan berwarna nude blush untuk menciptakan efek second skin. Penggunaan material transparan ini memberikan kesan lembut dan ringan, sekaligus memperkuat nuansa feminin yang menjadi identitas koleksi. Pada bagian bustier diterapkan teknik draping lembut yang membentuk volume organik menyerupai lekukan tubuh flamingo. Struktur draping tersebut menghadirkan ritme visual yang dinamis sehingga busana tidak terlihat statis.

Karakter flamingo semakin dipertegas melalui penerapan tekstur dekoratif berupa beads, sequins, dan aplikasi bulu sintetis. Susunan embellishment dibuat secara organik dengan gradasi warna nude menuju rosy pink sehingga menghasilkan efek visual menyerupai lapisan bulu flamingo yang lembut dan berkilau. Selain itu, detail fringe dan layering pada bagian rok serta bahu menghadirkan efek gerak yang responsif terhadap tubuh pemakai. Ketika dikenakan, detail tersebut menciptakan ilusi visual yang hidup dan dramatis, seolah merepresentasikan gerakan flamingo yang ringan dan eksotis. Dengan demikian, *The Rosy Stilt* tidak hanya berfungsi sebagai cocktail dress, tetapi juga sebagai karya couture yang memperlihatkan transformasi fauna ke dalam bahasa desain fashion kontemporer.



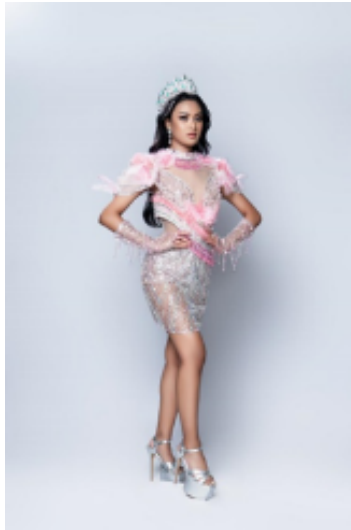
Gambar 7. Look 1 “The Rosy Stilt”
(Vara Septia Nurlita, 2025)

Look kedua berjudul *Crystal Dust Plume* (Gambar 8) menitikberatkan pada eksplorasi tekstur dan efek cahaya sebagai representasi visual bulu flamingo yang berkilau ketika terkena refleksi air. Busana ini menggunakan siluet fitted untuk mempertahankan kesan elegan dan feminin, sekaligus mempertegas struktur tubuh pemakai. Seluruh permukaan busana dipenuhi detail embellishment berupa micro beading, kristal, dan sequins yang disusun secara menyeluruh sehingga menghasilkan efek all-over shimmer.

Permainan pantulan cahaya menjadi elemen utama dalam desain ini. Interaksi antara kristal, payet, dan cahaya menciptakan dimensi visual yang dinamis sehingga permukaan busana tampak berubah ketika bergerak. Penggunaan warna blush pink dan nude memperkuat nuansa romantis sekaligus sophisticated yang menjadi ciri khas koleksi *Flaming Blush*. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana elemen dekoratif dapat berfungsi sebagai medium pembangun pengalaman visual dan emosional dalam fashion kontemporer.

Karakter flamingo diwujudkan melalui aplikasi bulu pada bagian bahu, waistline, dan hemline. Detail tersebut menciptakan kontras tekstur antara permukaan berkilau dengan elemen lembut menyerupai bulu alami flamingo. Selain itu, penggunaan kinetic fringe memberikan efek gerak yang responsif terhadap aktivitas tubuh pemakai sehingga busana tampak lebih hidup dan

teatrikal. Interaksi antara tekstur, cahaya, dan gerakan ini memperkuat narasi visual mengenai fleksibilitas dan keanggunan flamingo dalam interpretasi luxury fashion (Vincent et al., 2023).



Gambar 8. Look 2 “Crystal Dust Plume”
(Vara Septia Nurlita, 2025)

Look ketiga bertajuk Beaded Blush Cascade (Gambar 9) menonjolkan eksplorasi kemewahan tekstural melalui penerapan detail embellishment bertumpuk dan efek visual menyerupai aliran air. Inspirasi utama desain ini berasal dari refleksi flamingo di habitat perairan yang menghasilkan kesan bergerak, cair, dan berkilau. Siluet fitted dipilih untuk mempertahankan kesan elegan sekaligus mempertegas proporsi tubuh pemakai.

Permukaan busana dipenuhi susunan ribuan kristal, manik-manik, dan sequins yang diaplikasikan secara bertahap untuk membentuk efek cascade. Teknik ini menghasilkan ilusi visual berupa aliran cahaya yang berubah mengikuti gerak tubuh maupun pantulan pencahayaan. Efek dekoratif tersebut tidak hanya memperkuat kesan glamour dan luxury, tetapi juga merepresentasikan dinamika gerak flamingo di lingkungan air.

Palet warna blush pink dipadukan dengan nuansa nude dan rosy tone untuk menciptakan kesan feminin dan lembut. Pada bagian lengan diterapkan elemen asimetris yang menjadi focal point desain. Struktur asimetris ini memberikan karakter modern dan artistik, sekaligus memperkaya komposisi visual busana. Perpaduan antara detail kilau, tekstur bertumpuk, dan permainan bentuk menjadikan Beaded Blush Cascade tampil sebagai karya couture yang menghadirkan dialog antara kelembutan, kemewahan, dan gerak organik fauna dalam fashion kontemporer.

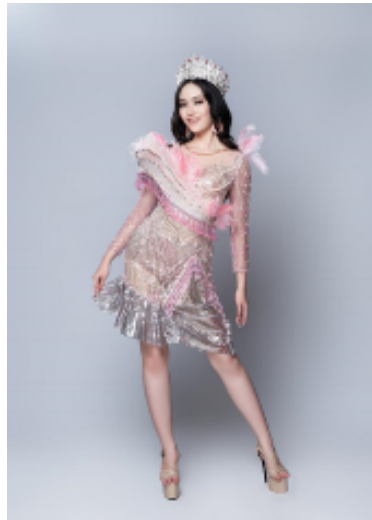


Gambar 9. Look 3 “Beaded Blush Cascade”
(Vara Septia Nurlita, 2025)

Look keempat berjudul Flamenco Glow (Gambar 10) menghadirkan interpretasi flamingo melalui pendekatan desain yang lebih ekspresif dan teatrikal. Inspirasi utama look ini berasal dari perpaduan antara gerakan bulu flamingo dengan dinamika tarian flamenco yang penuh energi. Oleh karena itu, desain busana menampilkan eksplorasi gerak melalui permainan ruffle, fringe, dan detail dekoratif yang dramatis.

Busana menggunakan siluet bodycon yang mengikuti lekuk tubuh secara tegas sehingga menghasilkan kesan sensual sekaligus elegan. Pada beberapa bagian diterapkan ruffle dan fringe berukuran besar yang membangun efek kinetik ketika busana dikenakan. Detail tersebut menciptakan visual yang dinamis menyerupai gerakan bulu flamingo yang lembut namun atraktif.

Permukaan busana diperkaya dengan pola beading diagonal menggunakan kristal, sequins, dan material iridescent yang disusun mengikuti arah gerak tubuh. Komposisi tersebut menghasilkan pantulan cahaya dari berbagai sudut pandang sehingga menciptakan efek visual yang hidup dan glamor. Penggunaan warna blush pink dengan sentuhan shimmering tone semakin memperkuat identitas feminin dan eksotis koleksi Flaming Blush. Melalui perpaduan siluet ketat, tekstur dekoratif, serta permainan cahaya dan gerak, Flamenco Glow tampil sebagai cocktail dress couture yang tidak hanya menonjolkan kemewahan visual, tetapi juga menghadirkan interpretasi artistik mengenai energi dan ekspresi flamingo dalam fashion kontemporer (Higgins & Davies, 2018).



Gambar 10. Look 4 “Flamenco Glow”
(Vara Septia Nurlita, 2025)

Secara keseluruhan, keempat look dalam koleksi Flaming Blush berhasil menunjukkan bagaimana inspirasi fauna dapat diterjemahkan ke dalam luxury cocktail dress melalui pendekatan artistik yang sistematis menggunakan Three-Stage Design Process (Indarti, 2020; Lamb & Kallal, 1992). Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara konsep, eksplorasi material, pengembangan siluet, hingga penerapan teknik haute couture dalam satu kesatuan desain yang utuh.

Penerapan beading, embellishment, tekstur bulu, dan detail kinetik menunjukkan bahwa aspek dekoratif dalam luxury fashion tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual, tetapi juga sebagai medium pembangun narasi, atmosfer, dan pengalaman estetis (Wood, 2019; Vincent et al., 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi fauna dalam fashion kontemporer tidak harus diwujudkan melalui representasi literal, melainkan melalui pengolahan karakter visual, simbolik, dan kinetik yang lebih subtil dan konseptual. Pendekatan tersebut sekaligus memperkaya wacana penciptaan akademik dalam kajian bio-inspired luxury fashion dan membuka kemungkinan eksplorasi fauna sebagai sumber inovasi desain couture di masa mendatang.

SIMPULAN

Penciptaan koleksi Flaming Blush berhasil merealisasikan transformasi karakter visual burung flamingo ke dalam empat karya luxury cocktail dress yang menampilkan perpaduan antara estetika feminin, kemewahan couture, dan pendekatan bio-inspirasi kontemporer. Melalui proses penciptaan ini, karakteristik flamingo seperti proporsi tubuh yang memanjang, garis lengkung yang dinamis, postur anggun, serta nuansa warna blush pink berhasil diterjemahkan ke dalam pengolahan siluet, tekstur, detail dekoratif, dan komposisi visual busana secara non-literal. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa inspirasi fauna tidak harus diwujudkan melalui imitasi bentuk secara langsung, tetapi dapat dikembangkan melalui proses transformasi artistik yang lebih subtil, konseptual, dan inovatif.

Penerapan metode Three-Stage Design Process dari Lamb dan Kallal (1992) terbukti efektif dalam mendukung proses penciptaan karya secara sistematis. Tahapan eksplorasi, pengembangan desain, hingga realisasi karya memungkinkan keterhubungan yang kuat antara gagasan konseptual, proses kreatif, dan implementasi teknis. Pendekatan ini tidak hanya membantu pengkarya dalam menerjemahkan inspirasi fauna menjadi desain busana yang terukur, tetapi juga menghasilkan karya yang memiliki konsistensi naratif dan kualitas estetika yang kuat. Dalam konteks penelitian penciptaan fashion, metode ini memperlihatkan bahwa proses desain dapat berjalan secara reflektif sekaligus eksperimental tanpa kehilangan struktur metodologisnya.

Secara visual dan teknis, keempat desain dalam koleksi Flaming Blush—yaitu The Rosy Stilt, Crystal Dust Plume, Beaded Blush Cascade, dan Flamenco Glow—menampilkan eksplorasi siluet ramping dan elegan melalui penerapan bentuk bodycon, mini Y-shape, draping, detail asimetris, serta permainan ruffle yang merepresentasikan dinamika gerak flamingo. Penggunaan teknik beading, embellishment, fringe, dan aplikasi feather juga berhasil membangun efek tekstur, dimensi, serta pantulan cahaya yang menyerupai kilau bulu dan refleksi air pada habitat flamingo. Teknik dekoratif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual, tetapi menjadi medium ekspresi artistik yang memperkuat identitas naratif koleksi secara keseluruhan.

Lebih lanjut, penelitian ini menghasilkan sebuah pendekatan konseptual mengenai transformasi fauna dalam desain luxury fashion berbasis bio-inspirasi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerjemahan fauna ke dalam busana tidak sekadar memindahkan bentuk biologis ke media fashion, melainkan melibatkan proses interpretasi terhadap karakter visual, simbolik, dan kinetik objek inspirasi. Pendekatan tersebut membuka kemungkinan baru dalam pengembangan desain fashion kontemporer yang lebih eksperimental, artistik, dan berorientasi pada wearable art.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian luxury fashion art, khususnya dalam pembahasan mengenai transformasi non-literal fauna dan relevansi high craftsmanship dalam praktik desain modern. Penelitian ini juga mempertegas bahwa teknik kriya manual seperti beading dan embellishment tetap memiliki posisi penting dalam membangun nilai eksklusivitas, identitas visual, dan kualitas artistik busana mewah di tengah perkembangan fashion kontemporer. Sementara itu, bagi praktisi dan industri kreatif, koleksi Flaming Blush dapat menjadi referensi dalam pengembangan statement piece yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga memadukan kedalaman narasi konseptual dengan potensi komersial pada segmen luxury fashion.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra, S. C., & Wiana, W. (2025). Amphitrite as a source of ideas for party dress with beads embroidery. *Home Economics Journal*, 9(1), 23–32. <https://jurnal.unv.ac.id/index.php/hej/article/view/82181>
- Belova, A. D. (2023). Fauna-inspired fashion through the English language glass. *Cognition, Communication, Discourse*, 26, 24–40. <https://doi.org/10.26565/2218-2926-2023-26-02>.
- Best, K. (2015). *Design management: Managing design strategy, process and implementation* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Choi, J., & Choi, H. E. (2025). Development of a body type optimized pattern library based on fit adjustment frameworks. *Fashion and Textiles*, 12, Article 30. <https://doi.org/10.1186/s40691-025-00437-8>
- Choirunnisa, N. R., & Siagian, M. C. A. (2025). Application of embroidery and beading techniques to woven fabrics lurik with Gunung motifs on fashion products. In *The Bandung Creative Movement 2023 –*

- Enhancing Collaboration in Arts, Design and Craft for Sustainable Creative Industries: Creative Economy* (pp. 30–36). KnE Social Sciences. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i1.17847>
- Dallabona, A. (2014). Narratives of Italian craftsmanship and the luxury fashion industry: Representations of Italianicity in discourses of production. In J. H. Hancock II, G. Muratovski, V. Manlow, & A. Peirson-Smith (Eds.), *Global fashion brands: Style, luxury and history* (pp. 215–228). Intellect.
- Devinta, N. A., & Dartono, F. A. (2024). Perancangan tekstil burung Hong dan bunga Meihua pada Cheongsam modern dengan teknik sublim printing. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 5(1), 23–30. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baju/article/view/56927>
- Dewi, Y. N., Widyastuti, S. H., Efendi, A., Suwardi, S., & Farida, Y. (2025). Ethological representation of birds and other animals in *Kidung Tantri Kediri*. *Jurnal Javanologi*, 8(2). <https://jurnal.uns.ac.id/javanologi/article/view/96903>
- Eicher, J. B., & Evenson, S. L. (2023). *The visible self: Global perspectives on dress, culture, and society* (4th ed.). Fairchild Books.
- Hanington, B., & Martin, B. (2019). *Universal methods of design: 100 ways to research complex problems, develop innovative ideas, and design effective solutions* (2nd ed.). Rockport Publishers.
- Handayani, W., Ulum, R., & Khofia, N. (2025). Psikologi warna dalam kehidupan sehari-hari: Pengaruh warna terhadap emosi, persepsi, dan perilaku konsumen. *PSIKIS: Jurnal Ilmu Psikiatri dan Psikologi*, 1(1), 39–48. <https://jurnalp4i.com/index.php/psikis/article/view/5184>
- Higgins, C., & Davies, M. (2018). Flamingo symbolism and visual culture in contemporary design. *Journal of Visual Culture Studies*, 14(2), 55–67.
- Indarti. (2020). Metode proses desain dalam penciptaan produk fashion dan tekstil. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(2), 128–137. <https://doi.org/10.26740/baju.v1n2.p128-137>
- Isthi'ana Putri, N. A., & Siagian, M. C. A. (2024). Perancangan embellishment sebagai visual tiga dimensi pada permukaan digital printing. *eProceedings of Art & Design*, 11(6), 25350.
- Jang, S. Y., Chung, C., & Ha, J. (2025). A comparative study on the fashion design process utilizing shape memory textiles and conventional textiles: Implications for the industry and education. *Fashion and Textiles*, 12, Article 12. <https://doi.org/10.1186/s40691-025-00421-2>
- Joshi, R. (2025). Craftsmanship and exclusivity in contemporary luxury fashion. *International Journal of Fashion Studies*, 11(1), 44–58.
- Joy, A., Sherry, J. F., Venkatesh, A., Wang, J., & Chan, R. (2022). Fast fashion, sustainability, and the ethical appeal of luxury brands. *Fashion Theory*, 26(2), 145–168. <https://doi.org/10.1080/1362704X.2022.2034567>
- Kawamura, Y. (2018). *Fashion-ology: An introduction to fashion studies* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Kiyai, G. (2024). History of development haute couture in the fashion industry. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENIAT)*, 12(1), 80–96. <https://doi.org/10.47252/teniat.v12i1.1160>
- LaBat, K. L., & Sokolowski, S. L. (1999). A three-stage design process applied to an industry-university collaborative project. *Clothing and Textiles Research Journal*, 17(1), 11–20. <https://doi.org/10.1177/0887302X9901700102>
- Lamb, J. M., & Kallal, M. J. (1992). A conceptual framework for apparel design. *Clothing and Textiles Research Journal*, 10(2), 42–47. <https://doi.org/10.1177/0887302X9201000207>
- Lee, S., & Chen, Y. (2022). Decorative beading and light reflection aesthetics in couture fashion. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, 15(3), 210–221.
- Lestari, A. A., & Astuti, A. (2024). Eksplorasi decorative trims pada busana evening gown. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1314–1323. <https://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/nusra/article/view/3126>
- Marques de Sá, A. A., & Viana, D. M. (2023). Design and biomimicry: A review of interconnections and creative potentials. *Biomimetics*, 8(1), Article 61. <https://doi.org/10.3390/biomimetics8010061>
- Nurtina, & Mayasari, P. (2025). Penerapan teknik pengaplikasian bulu ostrich pada busana pesta. *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi*, 3(3), Article 1811. <https://doi.org/10.59653/jimat.v3i03.1811>
- Othmani, N. I., Yunos, M. Y. M., Ramlee, N., Hamid, N. H. A., Mohamed, S. A., & Yeo, L. B. (2022). Biomimicry levels as design inspiration in design. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(8), 1094–1107. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i8/14679>
- Puteri, A. L., & Mayasari, P. (2025). Teknik aplikasi beading pada bustier. *JPBD (Jurnal Penelitian Busana dan Desain)*, 4(2), 43–50. <https://doi.org/10.26740/jpbd.v4i2.38714>
- Sulastuti, I., & Destiarmand, A. H. (2023). Visual adaptation of fauna images on fashionable hijab scarf products brand Alzena Kids Moslem. *Serat Rupa: Journal of Design*, 7(2), 91–108. <https://journal.maranatha.edu/index.php/srid/article/view/6252>
- Tee, L., & Glow, M. (2025). Flamingo imagery and exotic visual trends in contemporary fashion culture. *Fashion and Culture Review*, 9(1), 77–91.

- Vincent, J. F. V., Bogatyreva, O. A., Bogatyrev, N. R., Bowyer, A., & Pahl, A.-K. (2023). Biomimetics in textile and fashion design: Translating natural patterns into functional aesthetics. *Bioinspiration & Biomimetics*, 18(1), 011002. <https://doi.org/10.1088/1748-3190/acb4a9>
- Wening, P. S. K., & Yulistiana, Y. (2025). Desain fringe dan kilau payet dalam busana pesta wanita: Pengaruh motif chandelier terhadap dinamika visual dan gerak busana. *Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 6, 48-61.